

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini sektor pendidikan di Indonesia menunjukkan kemajuan yang cukup pesat dan berarti. Pemerintah telah merancang dan melaksanakan berbagai inisiatif untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan nasional. Melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1422/MDM.A/PR.07.05/2025 yang ditujukan kepada seluruh kepala daerah di Indonesia, pemerintah secara resmi menginisiasi rangkaian program prioritas nasional. Agenda strategis tersebut mencakup internalisasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, penyediaan Makan Bergizi Gratis, hingga penguatan infrastruktur melalui revitalisasi satuan pendidikan. Selain itu, kebijakan ini mengintegrasikan aspek digitalisasi, metode *deep learning*, pengembangan Sekolah Model Transformatif, optimalisasi layanan Bimbingan Konseling, perluasan wajib belajar menjadi 13 tahun, serta pemenuhan standar kualifikasi bagi pendidik dan tenaga kependidikan.

Implementasi kebijakan pusat di tingkat regional diwujudkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui penerbitan Surat Edaran Gubernur Nomor 43/PK.03.04/KESRA Tahun 2025. Kebijakan ini merumuskan sembilan langkah strategis pembangunan pendidikan demi merealisasikan visi "Gapura Panca Waluya". Inti dari program tersebut adalah penguatan karakter siswa di seluruh jenjang pendidikan—mulai dari usia dini hingga menengah—dengan sasaran pembentukan profil individu yang mencakup aspek *Cageur*, *Bageur*, *Bener*, *Pinter*, dan *Singer*.

Lebih lanjut, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan meluncurkan program Sekolah Keren dalam upaya melaksanakan dan mendukung program pemerintah pusat dan provinsi dalam dunia pendidikan. Program Sekolah Keren digagas oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Kuningan. Program Sekolah Keren terdiri dari rehabilitasi ruang kelas TK/SD/SMP, Pagiku Cerahku (Gerakan Sapa Pagi Guru dan Siswa di Sekolah), Rumah Guru (Ruang Peningkatan Mutu dan Akhlak Guru), Muatan Lokal Gunung Ciremai, dan *English Day*. Fakta-fakta diatas

merupakan bukti sinergitas antara pemerintah pusat dan daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Meskipun berbagai inisiatif inovatif telah diimplementasikan dalam sektor edukasi, dinamika tantangan pendidikan tetap menjadi isu krusial yang persisten. Permasalahan mendasar meliputi disparitas akses, ketimpangan kualitas instruksional, diskoneksi relevansi kurikulum, serta rendahnya tingkat kesejahteraan tenaga pendidik (Admin, 2024). Kompleksitas problematika tersebut menegaskan bahwa penanggulangannya tidak hanya bertumpu pada otoritas pemerintah pusat maupun daerah, melainkan memerlukan sinergitas dari seluruh pemangku kepentingan.

Sebagai garda terdepan dalam proses pedagogis, sekolah dituntut untuk adaptif dalam merespons dinamika tantangan pendidikan melalui optimalisasi media digital dan penguatan kemitraan strategis. Perwujudan lingkungan belajar yang relevan memerlukan integrasi aktif dari seluruh elemen sekolah guna mencapai standar kualitas yang ditetapkan. Berdasarkan standar Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025), efektivitas sebuah lembaga pendidikan diukur dari kemampuannya mengelola aset internal dan eksternal secara komprehensif. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah menjadi determinan penting dalam mengoordinasikan pelaksanaan kebijakan serta mengelola sumber daya guna mencapai visi institusional tersebut.

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbudristek Nomor 7327/B.B1/HK.03.01/2023 Pasal 4, seorang pimpinan satuan pendidikan diwajibkan untuk menginternalisasi tiga pilar kompetensi fundamental, yakni dimensi kepribadian, sosial, serta profesional. Penguasaan terhadap ketiga aspek tersebut dipandang krusial karena berkorelasi langsung terhadap optimalisasi kinerja manajerial kepala sekolah serta peningkatan mutu pendidikan secara holistik.

Pasal 5 ayat (1) Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbudristek Nomor 7327/B.B1/HK.03.01/2023 menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian merupakan cerminan kapasitas kepala sekolah dalam menampilkan integritas diri yang ditandai oleh kematangan moral, emosional, dan spiritual sehingga mampu bertindak selaras dengan prinsip etika. Tugiono (2020)

menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian kepala sekolah dapat dilihat dari akhlak, keteladanan, integritas dan kemampuan mengendalikan diri. Kemampuan mengendalikan diri yang berkaitan dengan mengatur dan menjaga emosi, kesadaran diri, empati, motivasi diri, dan keterampilan sosial merupakan bagian dari kecerdasan emosional seseorang (Goleman & Cherniss, 2024).

Aspek kompetensi sosial kepala sekolah, merujuk pada ketentuan Pasal 5 ayat (3), menekankan pada kemampuan manajerial dalam mensinergikan seluruh elemen sekolah serta memperluas jejaring kemitraan dengan pihak eksternal maupun organisasi profesi. Keberhasilan kepemimpinan dalam konteks ini diukur dari kemampuan menciptakan iklim kerja yang harmonis melalui kolaborasi dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Selain itu, efektivitas pengambilan keputusan oleh kepala sekolah wajib diprioritaskan untuk kemaslahatan kolektif dan akselerasi kualitas institusi pendidikan yang dipimpinnya.

Aspek kompetensi profesional kepala sekolah secara substantif menitikberatkan pada kemampuan manajerial dalam merancang visi strategis, menumbuhkan atmosfir akademik, serta menyelenggarakan kepemimpinan instruksional yang berpusat pada kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan Peraturan Dirjen GTK Kemendikbudristek No. 7327/B.B1/HK.03.01/2023 pasal 5 ayat (5), yang menekankan pentingnya tata kelola sumber daya yang transparan, akuntabel, dan efisien. Di sisi lain, dimensi profesionalisme ini juga menuntut orisinalitas berpikir atau kreativitas dalam mengonstruksi strategi pedagogis yang inovatif serta mengoptimalisasi aset sekolah guna mencapai target institusional. Secara integratif, sinergi antara kecerdasan emosional, ketepatan pengambilan keputusan, dan daya kreatif merupakan representasi dari penguasaan model kompetensi yang secara signifikan menentukan efektivitas kinerja kepala sekolah dalam memimpin unit pendidikan.

Untuk melihat gambaran awal mengenai hubungan antara indikator kinerja kepala sekolah di masing-masing satuan pendidikan, peneliti melakukan pra-survei secara acak kepada 15 orang Kepala SMP negeri dan swasta di Kabupaten Kuningan. Pernyataan pada pra-survei mengacu pada indikator kinerja atau pencapaian kompetensi kepala sekolah dalam Peraturan Direktur Jenderal Guru dan

Tenaga Kependidikan Kemendikbudristek Nomor 7327/B.B1/HK.03.01/2023.

Hasil pra-survei menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Pra-Survei Kinerja Kepala Sekolah

No	Indikator	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Kematangan moral, emosi, dan spiritual	Saya mematuhi kode etik profesi dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin.	100%	0%
2.	Pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi	Saya secara rutin mengevaluasi kinerja saya untuk perbaikan ke depan.	80%	20%
3.	Orientasi berpusat pada peserta didik	Saya menjadikan kepentingan peserta didik sebagai prioritas utama dalam pengambilan kebijakan.	100%	0%
4.	Pemberdayaan warga satuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran	Saya memfasilitasi pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar.	93%	7%
5.	Kolaborasi untuk peningkatan kualitas satuan pendidikan	Saya mendorong sinergi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung siswa.	100%	0%
6.	Keterlibatan dalam organisasi profesi dan jejaring yang lebih luas untuk peningkatan kualitas satuan pendidikan	Saya aktif dalam organisasi kepala sekolah di tingkat gugus dan kabupaten.	93%	7%
7.	Pengembangan visi dan budaya belajar satuan pendidikan	Saya menetapkan visi dan misi sekolah secara partisipatif dengan seluruh warga sekolah.	87%	13%
8.	Kepemimpinan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik	Saya memastikan seluruh guru mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.	87%	13%

No	Indikator	Pernyataan	Ya	Tidak
9.	Pengelolaan sumber daya satuan pendidikan secara efektif, transparan, dan akuntabel	Saya menyampaikan laporan pertanggungjawaban penggunaan sumber daya sekolah secara terbuka.	80%	20%

Sumber : Peneliti (2025)

Hasil pra-survei pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa kinerja kepala sekolah SMP negeri dan swasta sudah baik, namun belum merata. Beberapa indikator belum mencapai hasil yang sempurna. Hal tersebut menunjukkan adanya *gap* (kesenjangan) antara satu indikator dengan indikator lainnya.

Gambaran kinerja kepala sekolah juga dapat dilihat dari capaian rapor satuan pendidikan. Rapor pendidikan merupakan alat diagnostik berbasis data yang menampilkan kondisi capaian pendidikan di satuan pendidikan (Kemendikdasmen, 2024). Indikator-indikator dari rapor pendidikan dapat dijadikan dasar fokus perencanaan kinerja. Kaitannya dengan kinerja kepala sekolah, rapor pendidikan mencatat perbaikan dalam aspek kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong peningkatan capaian belajar murid (Herawati et al., 2023).

Dilansir dari raporpendidikan.dikdasmen.go.id (2025), Rapor Pendidikan merupakan instrumen evaluatif yang dirancang untuk merefleksikan capaian dan kondisi riil satuan pendidikan berdasarkan integrasi data hasil asesmen nasional serta berbagai survei tingkat nasional yang melibatkan sekolah dan pemerintah daerah. Informasi yang tersaji dalam rapor ini tidak sekadar bersifat deskriptif, tetapi juga menjadi dasar pengambilan kebijakan berbasis data dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Adapun fokus pengukuran dalam Rapor Pendidikan mencakup enam indikator prioritas, yaitu kompetensi literasi, kompetensi numerasi, penguatan karakter peserta didik, tingkat keamanan lingkungan satuan pendidikan, iklim kebhinekaan, serta kualitas proses pembelajaran sebagai inti dari penyelenggaraan pendidikan.

Akses publik terhadap rapor pendidikan berfungsi sebagai instrumen transparansi guna mengevaluasi kondisi objektif dunia pendidikan, memantik diskusi strategis, serta memperkuat sinergi lintas sektor dalam upaya eskalasi mutu pendidikan nasional. Melalui platform ini, masyarakat dapat memantau progres

capaian tahunan pada level kabupaten secara spesifik. Berdasarkan data dari laman resmi raporpendidikan.dikdasmen.go.id (2025), dilaporkan bahwa performa pendidikan di Kabupaten Kuningan beserta wilayah penyangganya pada tahun 2024 menunjukkan tren positif dibandingkan tahun sebelumnya. Adapun distribusi data mengenai capaian Rapor Pendidikan untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kuningan dan daerah sekitarnya pada periode 2024 dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.2
Hasil Capaian Rapor Pendidikan Kabupaten Kuningan dan Beberapa
Kabupaten Sekitar untuk Jenjang SMP Umum Tahun 2024

Indikator Capaian	Hasil Capaian			
	Kabupaten Kuningan	Kabupaten Majalengka	Kabupaten Cirebon	Kabupaten Sukabumi
1. Kemampuan literasi	Baik	Baik	Sedang	Sedang
2. Kemampuan numerasi	Baik	Sedang	Sedang	Sedang
3. Karakter	Baik	Baik	Baik	Baik
4. Kualitas pembelajaran	Sedang	Sedang	Sedang	Baik
5. Iklim keamanan satuan pendidikan	Baik	Baik	Baik	Baik
6. Iklim kebhinekaan	Baik	Baik	Baik	Baik

Sumber : raporpendidikan.dikdasmen.go.id (2025)

Tabel 1.2 memperlihatkan hasil capaian Rapor Pendidikan Kabupaten Kuningan lebih baik dibandingkan beberapa kabupaten disekitarnya, namun capaiannya belum merata. Data pada tabel menunjukkan indikator kemampuan literasi, kemampuan numerasi, karakter, iklim keamanan satuan pendidikan dan iklim kebhinekaan memperoleh kategori baik, sedangkan indikator kualitas pembelajaran masih berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan adanya *gap* antara capaian kualitas pembelajaran dengan indikator lainnya.

Berdasarkan data dari platform Rapor Pendidikan (2025), efektivitas kualitas pembelajaran berakar pada manajemen dan implementasi instruksional yang selaras dengan profil siswa serta target kurikulum. Terdapat tiga pilar utama yang memerlukan optimalisasi, yaitu efektivitas metode pengajaran, aspek dukungan psikologis, serta tata kelola kelas. Selain itu, variabel ini juga ditentukan

oleh kapasitas guru dalam melakukan evaluasi reflektif serta kualitas kepemimpinan instruksional yang dijalankan oleh kepala sekolah.

Kepala sekolah memegang peranan strategis dalam menjalankan kepemimpinan instruksional melalui pendampingan dan penyediaan fasilitas bagi tenaga pendidik guna mencapai efektivitas pembelajaran. Menurut Sapitri (2024), keberhasilan kinerja guru yang profesional dan kompeten sangat dipengaruhi oleh bagaimana pola kepemimpinan instruksional tersebut diterapkan. Secara operasional, Dwiyono dkk. (2022) merinci bahwa gaya kepemimpinan ini mencakup perumusan target akademik siswa, sinkronisasi proses pedagogis, pengkondisian lingkungan belajar yang kondusif, hingga inovasi kurikulum yang progresif. Lebih lanjut, kapabilitas manajerial seperti supervisi, implementasi kebijakan, kolaborasi publik, serta komunikasi persuasif yang tegas menjadi aspek krusial dalam dimensi ini (Dzikrullah & Karwanto, 2021). Oleh sebab itu, efektivitas kepemimpinan instruksional pada dasarnya merupakan sinergi antara aspek kognitif, kreativitas, dan kematangan emosional pemimpin dalam mengelola institusi pendidikan.

Pengaruh kecerdasan emosional, kemampuan pengambilan keputusan, dan kreativitas kepala sekolah terhadap kinerja telah banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji variabel-variabel tersebut.

Tabel 1.3
Hasil Penelitian yang Mendukung

No	Judul	Informasi Peneliti	Hasil
1.	Peran Kecerdasan Emosional Pimpinan Sekolah dalam Menstimulasi Motivasi serta Kedisiplinan Tenaga Pendidik	Novita L, dkk (2024)	Kompetensi emosional yang dimiliki kepala sekolah terbukti efektif dalam memicu semangat kerja dan ketertiban guru, yang berdampak pada kualitas instruksional dan lingkungan sekolah yang harmonis.
2.	Analisis Kontribusi Keputusan Manajerial Kepala Sekolah serta	Mananda, S & Irwanto (2024)	Studi ini membuktikan adanya pengaruh krusial dari pola pengambilan

No	Judul	Informasi Peneliti	Hasil
	Motivasi Kerja terhadap Pelaksanaan Supervisi Guru di Lingkungan SMP Swasta Kabupaten Asahan		keputusan pimpinan sekolah terhadap kualitas supervisi akademik bagi guru-guru di area Asahan.
3.	Kepemimpinan Kreatif Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Layanan Pembelajaran di Yayasan Buddhist Manjusri	Simanjuntak, E. O., dkk. (2022)	Efektivitas pembelajaran di sekolah berbanding lurus dengan daya kreativitas manajerial yang diterapkan oleh kepala sekolah.

Sumber : Peneliti (2025)

Hubungan linear antara kecerdasan emosional, keterampilan mengambil keputusan, serta kreativitas dengan kinerja kepemimpinan sekolah diilustrasikan secara detail pada Tabel 1.3. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa meskipun variabel ini sering diteliti secara mandiri, pengaruhnya terhadap keberhasilan kepala sekolah dan mutu pendidikan tetap signifikan. Oleh karena kinerja kepala sekolah merupakan pilar utama dalam menentukan kualitas pembelajaran, maka penguatan pada aspek-aspek tersebut menjadi urgensi bagi tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas.

Meskipun demikian, signifikansi pengaruh kecerdasan emosional, kapabilitas pengambilan keputusan, serta kreativitas terhadap performansi kepala sekolah masih menunjukkan inkonsistensi secara empiris. Sejumlah literatur mengungkapkan bahwa ketiga dimensi tersebut tidak selamanya memberikan kontribusi dominan ataupun pengaruh yang berarti terhadap efektivitas kerja kepala sekolah. Sebagai rujukan, ringkasan hasil studi terdahulu yang mendukung argumen tersebut dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.4
Hasil Penelitian yang Menolak

No	Judul	Informasi Peneliti	Hasil
1.	Analisis Peran Pengetahuan MBS serta Kecerdasan Emosi dalam Menentukan	Maisaroh & Ibnu Muthi (2023)	Implementasi manajemen berbasis sekolah terbukti berkontribusi positif pada performa kepemimpinan.

No	Judul	Informasi Peneliti	Hasil
	Kualitas Kinerja Kepala Sekolah Dasar		Sebaliknya, aspek kecerdasan emosional ditemukan tidak memiliki kaitan erat dengan capaian kinerja dalam studi ini.
2.	Analisis Kontribusi Gaya Kepemimpinan dan Ketepatan Keputusan Kepala Sekolah terhadap Kepuasan Kerja Tenaga Pengajar	Emilya S., Bukman L., & Andi R. (2024)	Berdasarkan uji statistik, variabel pengambilan keputusan kepala sekolah memiliki pengaruh searah terhadap kepuasan kerja pengajar dengan nilai koefisien determinasi mencapai 0,225. Hal ini menunjukkan adanya faktor eksternal lain yang lebih besar di luar variabel tersebut.
3.	Hubungan antara aspek kreatif pimpinan sekolah dengan capaian kinerja tenaga pengajar di lingkungan SMAN 7 Luwu Utara	Hendra (2020)	Penelitian mengungkap bahwa pengaruh kreativitas kepala sekolah terhadap capaian guru tergolong moderat. Dinamika kerja guru lebih banyak dibentuk oleh kombinasi faktor seperti atmosfer sekolah dan kepemimpinan.

Sumber : Peneliti (2025)

Data yang terangkum dalam Tabel 1.4 mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki korelasi signifikan terhadap efektivitas kerja kepala sekolah. Fenomena serupa juga terlihat pada aspek kreativitas dan pola pengambilan keputusan yang belum menunjukkan pengaruh dominan terhadap capaian kinerja maupun tingkat kepuasan kerja tenaga pendidik. Meskipun demikian, terdapat konsensus bahwa performa guru dan kepala sekolah merupakan dua elemen yang saling berinteraksi secara resiprokal. Penguatan kapasitas guru diyakini mampu menstimulasi efisiensi kepemimpinan sekolah dalam menjamin mutu pembelajaran. Adanya diskrepansi antara temuan pada Tabel 1.3 dan Tabel 1.4 mendasari urgensi pengintegrasian variabel moderasi guna memperkuat signifikansi pengaruh antar-variabel dalam kerangka penelitian ini.

Pemilihan budaya organisasi sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini didasarkan pada literatur terdahulu yang mengonfirmasi peran krusialnya dalam

mengoptimalkan kepemimpinan kependidikan. Fatwa dan Sunarto (2022) menegaskan bahwa budaya organisasi berfungsi sebagai determinan lingkungan yang dapat memperkuat atau justru mendistorsi sinergi antara kecerdasan emosional dan kompetensi profesional kepala sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, Sukadari (2020) mengemukakan bahwa iklim sekolah yang kondusif merupakan prasyarat mutlak dalam menyelaraskan kinerja seluruh elemen sekolah (guru, staf, dan siswa) dengan visi institusi. Validitas peran moderasi ini juga diperkuat oleh temuan Mursalin et al. (2023) pada konteks sekolah menengah di Pidie Jaya, yang menunjukkan bahwa budaya organisasi secara signifikan mengamplifikasi pengaruh aspek psikologis terhadap efektivitas kinerja manajerial kepala sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas, Peneliti merasa penting untuk memahami bagaimana kecerdasan emosional, efektivitas pengambilan keputusan, dan kreativitas kepala sekolah dapat mempengaruhi kinerjanya, serta sejauhmana budaya organisasi di sekolah dapat berperan dalam moderasi hubungan diantaranya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian **“PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, EFEKTIVITAS PENGAMBILAN KEPUTUSAN, DAN KREATIVITAS TERHADAP KINERJA KEPALA SEKOLAH DENGAN BUDAYA ORGANISASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI (PENELITIAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KABUPATEN KUNINGAN).”**

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang di atas, diskursus penelitian ini difokuskan pada identifikasi dan analisis variabel-variabel yang mempengaruhi efektivitas manajerial kepala sekolah. Secara spesifik, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Sejauh mana kontribusi kecerdasan emosional dalam mengoptimalkan kinerja Kepala SMP di lingkungan Kabupaten Kuningan?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari efektivitas pengambilan keputusan terhadap capaian kinerja Kepala SMP di Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana signifikansi peran kreativitas dalam mendorong peningkatan kinerja Kepala SMP di Kabupaten Kuningan?

4. Bagaimana pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja Kepala SMP di Kabupaten Kuningan?
5. Apakah budaya organisasi mampu berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja kepala sekolah?
6. Sejauh mana budaya organisasi memoderasi hubungan antara kemampuan pengambilan keputusan dengan kinerja kepala sekolah?
7. Apakah interaksi antara kreativitas dan budaya organisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja kepala sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian yang baik harus memiliki tujuan yang sesuai dan relevan dengan variabel yang akan diukur. Tujuan penelitian harus dituliskan secara spesifik, realistis, relevan, terukur, fokus, berorientasi pada hasil, dan berlandaskan pada teori atau kerangka pemikiran tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang :

1. Hubungan kausalitas antara kecerdasan emosional dengan standar kinerja Kepala SMP di Kabupaten Kuningan.
2. Keterkaitan fungsional kemampuan pengambilan keputusan terhadap kualitas kinerja Kepala SMP di Kabupaten Kuningan.
3. Pengaruh dimensi kreativitas dalam membentuk kinerja profesional Kepala SMP di Kabupaten Kuningan.
4. Implikasi budaya organisasi terhadap stabilitas kinerja Kepala SMP di Kabupaten Kuningan.
5. Budaya organisasi sebagai pemoderat pengaruh kecerdasan emosional terhadap pencapaian kinerja Kepala SMP di Kabupaten Kuningan.
6. Analisis budaya organisasi dalam memoderasi korelasi kemampuan pengambilan keputusan terhadap keberhasilan kepemimpinan Kepala SMP di Kabupaten Kuningan.
7. Pengaruh interaksi antara budaya organisasi dan kreativitas dalam menentukan level kinerja Kepala SMP di Kabupaten Kuningan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diupayakan dapat memberikan sumbangan konseptual terhadap pengayaan dan penguatan kajian teori kepemimpinan dalam ranah pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, temuan dalam penelitian ini diproyeksikan dapat memperdalam serta memperluas pemahaman tentang peran faktor-faktor psikologis, seperti kecerdasan emosional, kemampuan pengambilan keputusan, dan kreativitas, yang berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Lebih lanjut, hasilnya diharapkan dapat menjadi pilihan referensi bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan keilmuan yang berkorelasi dengan kepemimpinan kepala sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kesadaran diri tentang pentingnya kecerdasan emosional, pengambilan keputusan, dan kreativitas dalam mengelola sekolah. Lebih lanjut hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kepala sekolah dalam menyusun strategi, menyelesaikan masalah, dan menentukan arah kebijakan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan.

2. Bagi Warga Sekolah

Setelah membaca hasil penelitian ini warga sekolah diharapkan lebih terbuka terhadap perubahan-perubahan yang dibawa oleh kepala sekolah. Warga sekolah juga diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap program-program yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan berkolaborasi untuk memajukan sekolah.

3. Bagi Dinas Pendidikan Dasar dan Menengah

Temuan penelitian ini diproyeksikan memberikan kontribusi praktis bagi Dinas Pendidikan Dasar dan Menengah melalui beberapa aspek berikut:

- 1) Optimalisasi Standar Manajerial dengan menyediakan instrumen acuan yang objektif dalam merumuskan kriteria seleksi serta mekanisme promosi bagi kepala sekolah di tingkat SMP;

- 2) Pengembangan SDM Berkelanjutan dengan menjadi landasan dalam perumusan dan pengaplikasian program pelatihan kepemimpinan yang berfokus pada penguatan *soft skills* fungsional guna meningkatkan efektivitas kinerja kepala sekolah;
- 3) Transformasi Budaya Organisasi dengan mendorong terciptanya ekosistem sekolah yang adaptif dan kolaboratif dengan mengintegrasikan aspek kreativitas serta kecerdasan emosional dalam pola kepemimpinan lembaga.